

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi merupakan suatu hal yang melekat dan dekat pada masyarakat bahkan dalam kehidupan sehari-hari sekalipun, kebutuhan akan informasi kemudian menjadi hal yang penting agar masyarakat dapat mengerti perkembangan mengenai berbagai aspek dalam kehidupan mereka, seperti ekonomi, sosial dan juga politik. Kebutuhan akan informasi tersebut diakomodir oleh media massa dalam perannya, yakni menyampaikan suatu informasi atau pesan kepada khalayak yang luas. Seturut dalam (Santosa, 2017:200) media massa merupakan salah satu alat dalam proses komunikasi massa. Media massa dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan relatif lebih banyak, heterogen, dan anonim.

Dengan cakupan yang luas, media massa kemudian menjadi besar dan signifikan perannya terhadap masyarakat dalam melakukan suatu pengkabaran informasi. Tak hanya sekedar informasi biasa namun informasi yang memiliki nilai-nilai yang penting untuk diterima khalayak, informasi tersebut biasa kita kenal dengan berita. Berita merupakan suatu konten atau pesan yang ingin disampaikan oleh media massa kepada khalayak. Media massa memiliki peranan menjadi komunikator sekaligus menjadi saluran pada suatu berita yang dibuat dan kemudian dimuat.

Tentu sebelum media memberitakan suatu isu, perlu dilakukan pengolahan terlebih dahulu, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Dengan kata lain media melibatkan sudut pandangnya dalam menilai dan mengolah suatu peristiwa sebelum memberitakannya. Hal tersebut sejalan dengan Maghvira

(2017: 122) media mengikutsertakan perspektif dan cara pandang mereka dalam memaknai realitas sosial. Mereka melakukan pemilihan untuk menentukan aspek-aspek yang ditonjolkan maupun ditiadakan, menentukan struktur berita yang sesuai dengan keinginan mereka, dari sisi mana suatu fenomena yang ada disoroti, bagian mana dari fenomena yang didahulukan atau dilupakan serta bagian mana dari peristiwa yang ditonjolkan atau dihilangkan; siapakah yang diwawancarai untuk menjadi sumber berita, dan lain-lain.

Hal tersebut semakin menguatkan bahwa tidak ada media massa yang netral, media memiliki suatu ideologi didalamnya yang akan menunjukkan kepentingan dan wacana dalam pembuatan suatu berita. Menurut Assidik pembentukan wacana di media massa sangat dipengaruhi oleh ideologi yang dimiliki oleh media massa tersebut. Hal inilah yang menjadikan seakan-akan wacana yang termuat menjadi dilematis karena terkadang ideologi yang dimiliki media massa mendapat pengaruh oleh kepentingan tertentu (Assidik, 2016:202). Ideologi seakan dapat “diperbarui” ketika adanya kepentingan tertentu yang dimiliki. Hal tersebut semakin menarik jika kita melihat isu-isu yang sedang berkembang saat ini, media selalu hadir untuk menyuguhkan pemirsanya melalui sajian berita yang telah diolah, salah satunya adalah media massa Televisi. Menurut Biagi media massa dapat dikenali, seperti Buku, Surat Kabar, Majalah, Rekaman, Radio, Film, Televisi dan yang paling baru dan modern adalah Internet (Biagi, 2010:11). Melalui tayangannya televisi memberikan suguhan yang digemari oleh khalayak, tak hanya melalui *audio* orang dapat mendengar namun juga melalui *visual* sehingga dapat melihat dan mendengar secara bersamaan.

Media televisi pun turut melakukan pemberitaan tentang fenomena yang sedang terjadi atau fenomena aktual, salah satunya adalah fenomena Bansos atau

Bantuan Sosial yang menjadi isu yang cukup disorot oleh berbagai media, karena isu bansos merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan “wong cilik” atau masyarakat dengan ekonomi lemah. Berdasarkan Pasal 1 angka 15 Permendagri No. 32 Tahun 2011, Bantuan sosial merupakan pemberian bantuan berupa uang/barang dari pemerintah daerah kepada individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif yang bertujuan untuk melindungi dari kemungkinan terjadinya resiko sosial (Jakarta bpk, 2015: jakarta.bpk.go.id). Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa bansos merupakan salah satu tugas dari pemerintah untuk memberikan bantuan agar masyarakat ekonomi lemah dapat berdaya. Bantuan tersebut bukanlah sesuatu hal yang baru, bansos telah lama dijalankan oleh pemerintah guna memberikan suntikan pemberdayaan bagi masyarakat ekonomi lemah.

Tahun 2020 merupakan awal dari penurunan yang signifikan pada aspek perekonomian dan kesehatan di Indonesia akibat dari pandemi Covid-19, terjadinya banyak pengurangan karyawan dan juga megurangnya tingkat daya beli masyarakat yang memberikan tanda bahwa keadaan ekonomi sosial semakin memburuk. Pemerintah melalui kementerian sosial memberikan bantuan sosial berupa bantuan tunai maupun bantuan non tunai/ sembako kepada keluarga penerima manfaat. Namun bantuan yang seharusnya menjadi angin segar seolah hanya bualan saja, yang mana bansos justru menjadi suatu polemik baru. Kemuthakiran data penerima yang lemah, dan kurangnya transparansi, hal itulah yang kemudian memberikan ruang untuk terjadinya korupsi, seperti yang dialami mantan menteri sosial, Juliari Batubara. Akibat penyelewengan dana bansos, Juliari Batubara ditangkap untuk dibawa ke pengadilan. KPK atau Komisi Pemberantasan Korupsi menetapkan mantan menteri sosial tersebut sebagai tersangka penyelewengan dana bansos. Kasus korupsi bansos tersebut sangat

disayangkan karena bantuan sosial yang seharusnya menjadi upaya kementerian sosial untuk memberdayakan masyarakat disaat pandemi justru merusak kesan masyarakat terhadap pemerintah, yang mana masih banyak masyarakat yang belum menerima manfaat bantuan sosial yang diberikan pemerintah tersebut. Bantuan sosial yang diberikan akibat pandemi tersebut diatur dalam Keputusan Menteri Sosial No. 54 2020, yang menetapkan pelaksanaan bantuan sosial sembako dan bantuan sosial tunai dalam penanganan dampak *Corona Virus Disease 2019* (Jdih.kemsos, 2020): jdih.kemsos.go.id).

Pemberitaan mengenai bantuan sosial cukup sering dimuat oleh berbagai macam media, karena berita bansos merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat apalagi disaat pandemi. Media seakan menunjukkan kepedulian dan berpihakan kepada masyarakat dengan mengabarkan fakta-fakta bansos yang dirasa perlu untuk masyarakat dapat mengerti hal tersebut.

Salah satu stasiun televisi yang cukup lama berkiprah dalam *broadcast audiovisual* di Indonesia, TV One pun tidak mau ketinggalan, TV One melakukan pemberitaan mengenai fenomena bansos dengan kemasan program berita *depth news* atau program berita dengan pemberitaan yang lebih mendalam. Program berita dengan tajuk “*Cover Story One*” TV One merupakan program berita mendalam yang dimiliki TV One, “*Cover Story One*” melakukan pemberitaan yang mendalam terhadap isu-isu baru yang hadir dengan sigap dan cepat. Program berita “*Cover Story One*” ditayangkan setiap hari Minggu pukul 15.00-15.30 WIB, yang dapat dilihat pada laman *website* www.tvonenews.com/schedule.

Melalui episode “Karut Marut Data Bansos”, program berita “*Cover Story One*” mengulas fakta lebih mendalam mengenai persoalan bansos yang terjadi. Kita

ketahui permasalahan bansos bukanlah suatu hal yang baru dan telah terjadi bertahun-tahun, pembaharuan data penerima manfaat adalah masalah inti yang sampai saat ini belum selesai dihadapi. Menteri sosial yang baru, Tri Rismaharini seolah menjadi angin segar dengan segudang prestasi yang dimiliki, namun diawal masa jabatannya Risma justru dikritisi akibat seringnya blusukan sana-sini. Program berita “*Cover Story One*” memilih untuk melakukan pemberitaan mengenai karut marutnya data bansos yang saat ini ditangani oleh Tri Rismaharini ditengah polemik hukuman yang layak untuk diterima Juliari. Hukuman terberat yang dimiliki negeri seakan segera mendekati mantan mensos Juliari Batubara, yakni hukuman mati. Tentu korupsi merupakan suatu hal yang keji apalagi dilakukan saat pandemi, itulah yang disoroti dari bobroknya kinerja menteri sosial pada program bansos yang diberikan kepada masyarakat yang saat ini sangat membutuhkannya untuk berdaya.

Melalui pemberitaan mengenai bansos yang dilakukan “*Cover Story One*” permisa diajak dan digiring untuk melihat fakta-fakta lain dari bansos yakni karut marutnya data bansos, dengan *angle* pemberitaan yang justru berfokus pada kinerja Risma, walau baru saja menjabat sebagai menteri sosial. Di masa awal jabatan menteri sosial nama Tri Rismaharini menjadi sorotan oleh berbagai media dan juga *netizen Twitter*, Risma yang sempat melakukan beberapa kali blusukan didaerah Jakarta menjadi *trending topic* di *Twitter* namun *trending* tersebut bukanlah hal yang positif dimana tagar yang digunakan adalah #RismaRatuDrama. (<https://metro.sindonews.com/read/292748/171/rismaratudrama-jadi-trending-topic-netizen-drakor-drama-kotor-1609977673> diakses pada 11 Februari 2021). *Cover Story One* memberitakan bagaimana lebih pentingnya pembenahan data bansos yang karut marut yang mana sangat perlu dibenahi oleh

Risma karena data yang tidak tepat akan menjadi rawan untuk terjadinya praktek korupsi, dan menyebut Risma justru terlalu memusingkan “urusan lain”. Seolah melupakan bagaimana perlunya mengusut tuntas korupsi telah dilakukan mensos sebelumnya yakni Juliari Batubara, *Cover Story One* Justru menggunakan ke-*viralan* Risma dengan wacananya untuk membidik pilkada Jakarta yang mana Risma digadang-gadang untuk menjadi Gubernur DKI Jakarta. Pemberitaan soal korupsi seolah tidak masif dan telah beralih pada isu yang baru yakni kinerja Tri Risma dalam kerjanya sebagai menteri sosial Republik Indonesia.

Keterikatan pada dimensi ekonomi dan politik menjadikan media menjadi rentan terhadap pengaruh keduanya. Sementara itu, ideologi menjadi penting dalam wilayah politik agar dapat melanggengkan kekuasaan. Keterkaitannya dengan media, ideologi didistribusikan kepada khalayak melalui media atas intervensi penguasa politik. Sebagai sebuah entitas yang dikonstruksi, media merepresentasikan kepentingan ekonomi sekaligus politik tertentu (Supriyadi & Zulacha, 2017:2). Media merupakan usaha (bisnis) dalam memenuhi kebutuhan individu, organisasi, hingga pemangku kepentingan *stakeholder* dalam rangka mencari laba.

Dari fenomena yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Wacana Kritis Dalam Program Berita “*Cover Story One*” Episode “Karut Marut Data Bansos” karena ketika penulis menyaksikan program berita ini, penulis merasa adanya wacana lain yang dibangun dan tidak hanya sekedar media melakukan fungsi kontrolnya terhadap permasalahan bansos yang perlu diselesaikan kementerian sosial, namun penulis merasa adanya suatu wacana lain dari pemberitaan data bansos yang karut marut yang diproduksi program *cover story one*. Tv One seakan memberikan penyajian baru mengenai pemberitaan bansos dari

viralnya drama dari Tri Risma saat menjabat mensos penerus dan meredam pemberitaan atau wacana yang berkembang mengenai kasus korupsi Juliari.

A.S Hikam menjelaskan analisis wacana pada pandangan kritis memberi penekanan pada kontelasi kekuatan yang dilakukan saat prose memproduksi dan produksi ulang sebuah makna. Pendekatan kritis yang digunakan tidak hanya pada aspek kebahasaan, namun wacana juga memiliki kaitan dengan konteks yang merupakan suatu kepentingan yang ingin dicapai (Badara, 2012: 20-26). Analisis wacana kritis juga dihubungkan dengan konteks, setiap bahasa yang dipakai memiliki tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik kekuasaan (Lado, 2014: 3). Dalam Eriyanto (2001:31), paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap suatu pemberitaan, yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Pada akhirnya, kedudukan tersebut mempengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya. Ada beberapa pertanyaan yang muncul dari sebuah paradigma kritis, yaitu: siapa yang mengontrol media? Kenapa ia mengontrol? Keuntungan apa yang bisa diambil dengan kontrol tersebut? Kelompok mana yang tidak dominan dan menjadi obyek pengontrolan? (Eriyanto: 2001).

Dalam hal ini penulis menyandingkn dengan fenomena bansos yang telah dipaparkan sebelumnya dengan teori Analisis Wacana model Teun van Dijk. Dalam Fauzan (2014:11) wacana menurut van Dijk memiliki tiga dimensi diantaranya teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Tiga dimensi wacana tersebut adalah kesatuan metode yang digunakan untuk menganalisis. Pada bagian teks, menjelaskan bagaimana struktur dari teks dan adanya strategi wacana yang digunakan untuk memberikan suatu penegasan terhadap tema tertentu yang diangkat. Pada kognisi

sosial, melihat bagaimana proses induksi suatu teks berita dimana kognisi individu, yakni wartawan terlibat. Dalam konteks sosial dilakukan analisis pada isu-isu yang berkembang ditengah masyarakat yang menjadi bangunan dari wacana yang diangkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, bagaimana wacana yang muncul dan dikembangkan dalam program berita “*Cover Story One*” di TV One bilamana ditinjau dari wacana teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalam teori Analisis Wacana model van Dijk?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui wacana yang muncul dan dikembangkan dalam program berita “*Cover Story One*” di TV One bilamana ditinjau dari wacana teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalam teori Analisis Wacana model van Dijk?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan kajian media, khususnya media massa televisi. Kegunaan secara teoritis dapat berupa pengembangan ide dan pandangan baru dalam kajian ilmu komunikasi khususnya mengenai program acara *depth news* (berita mendalam), yang dilihat dengan pandangan analisis wacana, dan juga

diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti-peneliti lain pada kajian media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana fungsi media massa sebagai media informasi dan kontrol sosial dalam tayangan program berita *depth news* (berita mendalam) “*Cover Story One*” di TV One bilamana ditinjau dari wacana teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalam teori Analisis Wacana model van Dijk?

1.4.3 Manfaat Akademis

Secara akademis, hasil penelitian berikut dapat memberikan sumbangan referensi dalam kajian ilmu komunikasi khususnya pada media televisi yang menggunakan teori-teori komunikasi mengenai analisis wacana. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya.